

Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 20-06-2025 | **Accepted:** 23-07-2025 | **Published:** 05-08-2025

IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK BERKARAKTER

Asmaunizar

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
E-mail : asmunizar@uin-arraniry.ac.id

A distinctive academic culture is an important foundation in building the quality of higher education that is not only oriented towards intellectual intelligence, but also moral and spiritual integrity. Islamic communication ethics, which originate from the Qur'an, hadith, and Islamic scientific traditions, emphasize the principles of honesty, trustworthiness, justice, and politeness in conveying messages. This research aims to analyze how the implementation of Islamic communication ethics can be a strategic instrument in shaping a character-based academic culture in higher education. The research method used is library research with qualitative descriptive analysis. The results of the study show that the application of Islamic communication ethics in academic interactions, both between lecturers and students and among the academic community, can build a conducive and productive academic atmosphere that is oriented towards noble character.

Keywords: *Islamic communication ethics, academic culture, higher education, character*

ABSTRAK

Budaya akademik yang berkarakter merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual. Etika komunikasi Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam, menekankan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan kesantunan dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi etika komunikasi Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk budaya akademik yang berkarakter di lingkungan perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi Islam dalam interaksi akademik, baik antara dosen dan mahasiswa maupun antar civitas akademika, mampu membangun suasana akademik yang kondusif, produktif, serta berorientasi pada akhlak mulia.

Kata kunci: *Etika komunikasi Islam, budaya akademik, pendidikan tinggi, karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk mencetak lulusan yang unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam hal karakter, moral, dan spiritual. Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan memikul tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang bukan sekadar cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks ini, budaya akademik berkarakter menjadi fondasi penting yang harus dibangun secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Budaya akademik bukan hanya sekadar aturan tertulis dalam peraturan kampus, melainkan mencerminkan internalisasi nilai, norma, dan tradisi keilmuan yang dijalankan oleh civitas akademika sehari-hari. Budaya akademik yang kokoh akan menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual, kreativitas, inovasi, serta integritas moral.(Mudlofir, 2011)

Namun, realitas yang terjadi di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa budaya akademik sering kali menghadapi tantangan serius. Fenomena plagiarisme, lemahnya penghargaan terhadap karya orang lain, rendahnya kedisiplinan akademik, hingga munculnya konflik komunikasi antar mahasiswa maupun antara dosen dengan mahasiswa menjadi persoalan yang kerap ditemui. Jika dibiarkan, kondisi ini akan melemahkan kualitas akademik sekaligus merusak karakter civitas akademika. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah instrumen nilai yang mampu menjadi pedoman sekaligus kontrol dalam membangun budaya akademik yang sehat. Salah satunya adalah melalui penerapan etika komunikasi Islam.

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam proses akademik. Proses belajar mengajar, penelitian, publikasi ilmiah, maupun interaksi sosial dalam kehidupan kampus pada dasarnya berlangsung melalui komunikasi. Tanpa komunikasi yang efektif dan beretika, tujuan akademik sulit tercapai. Oleh karena itu, etika komunikasi memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas budaya akademik. Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sebuah aktivitas bernilai ibadah yang harus didasari oleh kejujuran, amanah, keadilan, dan kesantunan. Dengan kata lain, etika komunikasi Islam dapat menjadi landasan normatif dan praktis dalam membangun budaya akademik berkarakter.

Etika komunikasi Islam memiliki basis kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran (qaulan sadidan), berbicara dengan lemah lembut (qaulan layyinah), berkata dengan penuh penghormatan (qaulan kariman), berbicara dengan jelas dan efektif (qaulan balighan), serta berkata baik dan bermanfaat (qaulan ma'rufan). Kelima prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya dinilai dari isi pesan, tetapi juga dari cara penyampaian dan dampaknya terhadap orang lain.

Hal ini sangat relevan dengan budaya akademik yang menuntut keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta kejujuran dalam setiap karya ilmiah.(Fauzi et al., 2025)

Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW, juga menekankan pentingnya menjaga lisan. Beliau bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Pesan hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim dituntut untuk berhati-hati dalam berbicara, hanya menyampaikan yang bermanfaat, dan menghindari ucapan yang menimbulkan keburukan. Dalam konteks akademik, prinsip ini sangat penting, mengingat dunia akademik membutuhkan komunikasi yang jujur, obyektif, serta bebas dari manipulasi.

Implementasi etika komunikasi Islam dalam budaya akademik dapat memberikan sejumlah manfaat strategis. Pertama, ia mendorong lahirnya integritas ilmiah. Integritas merupakan nilai utama dalam dunia akademik yang menuntut setiap civitas akademika untuk berlaku jujur, obyektif, dan bertanggung jawab. Kedua, etika komunikasi Islam menciptakan iklim dialog yang sehat, di mana perbedaan pandangan tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi justru memperkaya wawasan keilmuan. Ketiga, penerapan etika komunikasi Islam memperkuat kerja sama dan ukhuwah dalam lingkungan akademik, sehingga budaya kolektif yang harmonis dapat terbangun. Dengan demikian, budaya akademik yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada prestasi intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia.(Dalmeri et al., 2025)

Konteks globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi semakin menegaskan pentingnya etika komunikasi dalam dunia akademik. Media sosial dan teknologi digital telah mengubah pola interaksi di lingkungan kampus. Di satu sisi, perkembangan ini memudahkan proses berbagi ilmu dan memperluas jejaring akademik. Namun, di sisi lain, ia juga membawa tantangan serius berupa penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media digital untuk kepentingan yang tidak etis. Dalam kondisi demikian, etika komunikasi Islam hadir sebagai filter moral yang dapat mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak, santun, dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, penerapan etika komunikasi Islam dalam budaya akademik juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Dengan menjadikan etika komunikasi Islam sebagai pijakan, perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam sains dan teknologi, tetapi juga dalam moralitas dan spiritualitas. Hal ini penting karena tantangan abad ke-21 tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga ketahanan moral untuk menghadapi derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan pembahasan di atas Penelitian ini menegaskan bahwa budaya akademik berkarakter merupakan kebutuhan yang mendesak di perguruan tinggi. Untuk mewujudkannya, diperlukan internalisasi nilai-nilai etika komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta tradisi keilmuan Islam. Etika komunikasi Islam bukan hanya norma keagamaan, tetapi juga etika universal yang relevan dalam konteks akademik modern. Melalui penerapan yang konsisten, etika komunikasi Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya akademik yang kokoh, produktif, dan berorientasi pada akhlak mulia(Imaduddin, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual mengenai implementasi etika komunikasi Islam dalam membangun budaya akademik berkarakter, bukan pada pengumpulan data lapangan. Sumber data utama berasal dari literatur primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunikasi Islam, pendidikan tinggi, dan pembentukan budaya akademik. Seluruh literatur dikaji secara mendalam untuk menemukan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dan relevansinya terhadap pengembangan budaya akademik.(Tersiana, 2018)

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis pesan-pesan utama dari teks yang dikaji. Proses ini mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang sistematis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai landasan normatif, bentuk implementasi, serta dampak penerapan etika komunikasi Islam dalam dunia akademik. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam(Abdussamad & Sik, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Etika Komunikasi Islam dalam Al-Qur'an

Etika komunikasi Islam merupakan seperangkat prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kesantunan dalam menyampaikan

pesan. Dalam Islam, komunikasi tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas sosial untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang bernilai di hadapan Allah. Setiap ucapan, pesan, dan cara penyampaian harus mencerminkan akhlak mulia dan menjaga martabat manusia. Oleh karena itu, etika komunikasi Islam memiliki posisi yang sangat fundamental, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.(Btr et al., 2025)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak pedoman tentang bagaimana manusia harus berkomunikasi. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya berbicara benar adalah QS. Al-Ahzab [33]:70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." Ayat ini menegaskan bahwa keimanan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam tutur kata yang jujur dan bertanggung jawab. Dalam konteks akademik, ayat ini menjadi landasan moral untuk menjauhi plagiarisme, manipulasi data, atau penyampaian informasi yang menyesatkan.

Selain itu, prinsip qaulan layyin atau perkataan yang lemah lembut juga terdapat dalam QS. Taha [20]:44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنًا لَعَلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي

ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut. Ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang santun tidak berarti lemah, melainkan justru memiliki kekuatan moral untuk menyentuh hati lawan bicara. Dalam dunia akademik, prinsip ini sangat relevan, misalnya dalam diskusi kelas atau seminar, di mana perbedaan pendapat disampaikan dengan adab, tanpa merendahkan orang lain.

Prinsip qaulan kariman atau perkataan yang mulia terdapat dalam QS. Al-Isra [17]:23,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمْ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقْلِلْ لَهُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

yang memerintahkan agar anak-anak berbicara kepada orang tua dengan kata-kata penuh penghormatan. Meskipun ayat ini secara khusus membahas relasi anak dan orang tua, nilai yang terkandung di dalamnya berlaku secara umum, yaitu kewajiban untuk menghormati orang lain dalam berkomunikasi. Dalam konteks akademik, mahasiswa perlu menjaga sikap hormat kepada dosen, sementara dosen juga berkewajiban berbicara dengan penuh penghargaan kepada mahasiswa sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek.(Songidan et al., 2020)

Adapun qaulan balighan atau perkataan yang tepat sasaran ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]:63. Perkataan balighan berarti komunikasi yang efektif, jelas, dan mudah dipahami. Dalam pendidikan tinggi, komunikasi yang efektif menjadi prasyarat penting dalam proses transfer ilmu. Dosen harus mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dicerna, sementara mahasiswa juga dituntut untuk menyampaikan pendapat secara sistematis dan argumentatif.

Sementara itu, qaulan ma'rufan atau perkataan yang baik terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:263. Perkataan yang baik adalah ucapan yang menenangkan, menumbuhkan kebaikan, dan tidak menyakiti. Hal ini sangat penting dalam menjaga suasana akademik yang harmonis, baik dalam hubungan antar mahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, maupun antara sesama dosen.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan pedoman praktis terkait etika komunikasi. Salah satu hadis yang sangat populer adalah: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa ucapan harus selalu memiliki nilai kebaikan, dan jika tidak, maka lebih baik diam. Prinsip ini mendorong civitas akademika untuk berhati-hati dalam memberikan komentar, baik dalam forum ilmiah maupun dalam interaksi sehari-hari, agar komunikasi yang terjalin selalu positif dan produktif.

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi menyebutkan: “Tidaklah seorang hamba berkata suatu perkataan yang diridhai Allah, ia tidak mengira akan sampai pada derajat yang diridhai Allah, kecuali Allah mencatat untuknya keridhaannya hingga ia berjumpa dengan-Nya. Dan tidaklah seorang hamba berkata suatu perkataan yang dimurkai Allah, ia tidak mengira akan sampai pada derajat yang dimurkai Allah, kecuali Allah mencatat baginya kemurkaan-Nya hingga ia berjumpa

dengan-Nya.” Hadis ini mengingatkan bahwa ucapan manusia memiliki konsekuensi moral dan spiritual yang sangat besar.(Jujijanto, 2025)

Dalam konteks akademik, hal ini berarti setiap karya tulis, penelitian, maupun diskusi ilmiah tidak boleh dilakukan secara serampangan, melainkan harus dipertimbangkan dengan matang agar bermanfaat dan tidak menimbulkan mudarat

Selain Al-Qur'an dan hadis, tradisi keilmuan Islam juga memberikan teladan penting dalam etika komunikasi. Ulama-ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, termasuk dalam hal berbicara dan berdiskusi. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa salah satu adab penuntut ilmu adalah mendengarkan guru dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, dan menyampaikan pertanyaan dengan sopan. Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui interaksi yang penuh etika antara guru dan murid.

Tradisi akademik Islam sejak zaman keemasan juga menunjukkan bahwa etika komunikasi merupakan bagian integral dari pengembangan ilmu. Para ulama menulis karya dengan penuh tanggung jawab ilmiah, menyebutkan sumber rujukan, serta memberikan penghargaan kepada penulis sebelumnya. Etika ini sejatinya merupakan cikal bakal sistem sitasi dalam tradisi akademik modern. dalam konteks akademik modern, etika komunikasi Islam tetap relevan. Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini bukan hanya terkait penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga krisis moral yang melanda sebagian civitas akademika. Fenomena seperti ujaran kebencian di media sosial, penyebaran informasi palsu, dan menurunnya etika diskusi ilmiah menjadi ancaman serius bagi budaya akademik. Implementasi prinsip qaulan sadidan, layyinah, kariman, balighan, dan ma'rufan dapat menjadi solusi dalam menghadapi persoalan tersebut.(Jumroatun et al., 2018)

Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi digital menuntut adanya standar etika komunikasi yang kuat. Mahasiswa dan dosen saat ini tidak hanya berinteraksi di ruang kelas, tetapi juga melalui platform digital seperti media sosial, e-learning, dan forum akademik online. Dalam konteks ini, etika komunikasi Islam dapat berfungsi sebagai pedoman moral untuk menggunakan teknologi secara bijak, menghindari ujaran yang merusak, dan mengedepankan konten yang bermanfaat.

Dengan demikian, etika komunikasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai norma religius, tetapi juga sebagai etika universal yang mampu memperkuat budaya akademik. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam sangat relevan untuk membangun integritas, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga keharmonisan akademik. Oleh karena itu, landasan teoretis ini menjadi pijakan

utama dalam upaya implementasi etika komunikasi Islam dalam membangun budaya akademik berkarakter.(Aziz, 2018)

Implementasi Etika Komunikasi dalam Budaya Akademik

Implementasi etika komunikasi Islam dalam membangun budaya akademik berkarakter dapat diwujudkan melalui berbagai aspek kehidupan kampus. Komunikasi merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, mulai dari ruang kelas, forum diskusi, penelitian, publikasi, hingga interaksi sosial antar civitas akademika. Tanpa komunikasi yang baik dan beretika, tujuan akademik akan sulit tercapai. Oleh karena itu, prinsip-prinsip komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam perlu diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas akademik(Firdaun & Nasrah, 2025).

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari aktivitas akademik di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, etika komunikasi Islam dapat diimplementasikan oleh dosen dan mahasiswa dalam bentuk nyata. Dosen, sebagai pendidik sekaligus teladan, memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang benar (qaulan sadidan), jelas (qaulan balighan), dan penuh kasih sayang (qaulan layyinah). Dosen tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menjaga adab komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Di sisi lain, mahasiswa dituntut untuk menghargai dosen, mendengarkan dengan seksama, serta menyampaikan pertanyaan dan pendapat dengan cara yang sopan. Diskusi di kelas harus dijadikan sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi tetap dilandasi oleh sikap saling menghormati. Dengan demikian, interaksi akademik bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter yang menunjung tinggi nilai etika(Suhanda et al., 2025).

Etika komunikasi Islam juga sangat relevan dalam kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu tantangan terbesar dunia akademik saat ini adalah maraknya praktik plagiarisme, manipulasi data, serta pelanggaran hak cipta. Hal ini bertentangan dengan prinsip amanah dan kejujuran yang menjadi inti dari etika komunikasi Islam.

Dalam perspektif Islam, menyampaikan ilmu merupakan amanah yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Peneliti dan penulis dituntut untuk bersikap jujur dalam menyajikan data, memberikan penghargaan yang layak kepada sumber-sumber yang dirujuk, serta menghindari segala bentuk penyimpangan akademik. Prinsip qaulan sadidan menegaskan pentingnya menyampaikan hasil penelitian apa adanya, tanpa rekayasa demi kepentingan pribadi atau institusional. Implementasi etika

komunikasi Islam dalam penelitian dan publikasi bukan hanya menjaga integritas akademik, tetapi juga menjaga martabat keilmuan Islam di tengah persaingan global.(Saputra, 2025)

Selain dalam ruang kelas dan penelitian, etika komunikasi Islam juga penting dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kampus. Civitas akademika terdiri dari individu yang beragam latar belakang budaya, sosial, maupun ideologi. Keberagaman ini berpotensi menjadi sumber kekayaan akademik, tetapi juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Etika komunikasi Islam mengajarkan prinsip qaulan ma'rufan (perkataan yang baik) dan qaulan kariman (perkataan yang penuh penghormatan). Prinsip ini mendorong terciptanya suasana kampus yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai. Misalnya, mahasiswa dari latar belakang berbeda dapat menjalin persahabatan akademik yang sehat apabila komunikasi dijaga dengan baik. Demikian pula, relasi antara dosen, staf, dan mahasiswa akan lebih harmonis jika setiap pihak menjaga adab komunikasi.

Implementasi prinsip ini juga penting dalam konteks penggunaan media sosial di lingkungan kampus. Perkembangan teknologi digital telah membuat mahasiswa dan dosen tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui platform daring. Dalam hal ini, etika komunikasi Islam berperan sebagai filter moral untuk menghindarkan civitas akademika dari ujaran kebencian, fitnah, maupun penyebaran informasi palsu.

Budaya akademik tidak terlepas dari peran pimpinan perguruan tinggi. Rektor, dekan, maupun ketua program studi berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus teladan komunikasi. Implementasi etika komunikasi Islam dalam kepemimpinan tercermin dalam transparansi, kejujuran, dan keadilan dalam menyampaikan informasi maupun mengambil keputusan.(Parma et al., 2023)

Seorang pemimpin akademik harus mengedepankan prinsip qaulan sadidan dalam setiap kebijakan, artinya kebijakan tersebut harus disampaikan dengan jelas, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, prinsip qaulan layyinah penting untuk membangun komunikasi yang humanis dengan dosen, staf, dan mahasiswa. Dengan kepemimpinan yang berlandaskan etika komunikasi Islam, budaya akademik berkarakter dapat terbangun dengan kokoh.

Organisasi mahasiswa merupakan laboratorium kepemimpinan sekaligus ruang pembelajaran nonformal yang sangat penting di perguruan tinggi. Dalam organisasi, komunikasi menjadi kunci utama dalam koordinasi, pengambilan keputusan, maupun penyelesaian konflik. Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi Islam dalam organisasi mahasiswa menjadi sangat relevan.

Mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi dengan prinsip qaulan ma'rufan dan qaulan kariman agar kerja sama dapat berjalan dengan baik. Dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, organisasi mahasiswa akan mampu menjadi wadah pembelajaran karakter yang positif. Hal ini juga akan berdampak langsung pada terbentuknya budaya akademik yang berkarakter di lingkungan kampus.(Ramadani & Sofa, 2025)

Implementasi etika komunikasi Islam dalam berbagai aspek kehidupan kampus memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan budaya akademik. Pertama, terciptanya integritas ilmiah, di mana dosen, mahasiswa, dan peneliti menjunjung tinggi kejujuran, obyektivitas, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas akademik. Kedua, terbangunnya iklim dialogis yang sehat, di mana perbedaan pendapat dipandang sebagai peluang untuk memperkaya wawasan, bukan sumber konflik.

Ketiga, munculnya etos kerja kolektif yang dilandasi oleh semangat ukhuwah dan saling menghargai. Hal ini mendorong terciptanya kerja sama lintas disiplin yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Keempat, implementasi etika komunikasi Islam juga berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia civitas akademika. Mahasiswa tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga berkarakter sopan, santun, dan bertanggung jawab. Demikian pula, dosen dihormati bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena keteladanan dalam akhlak dan komunikasi

Secara keseluruhan, implementasi etika komunikasi Islam dalam budaya akademik mencakup berbagai aspek kehidupan kampus, mulai dari ruang kelas, penelitian, publikasi ilmiah, interaksi sosial, kepemimpinan akademik, hingga organisasi mahasiswa. Prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti qaulan sadidan, qaulan layyin, qaulan balighan, qaulan kariman, dan qaulan ma'rufan dapat diinternalisasikan dalam setiap aktivitas akademik untuk membentuk budaya akademik yang berkarakter. Dengan penerapan yang konsisten, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.(Fahmi, 2024)

Dampak Positif terhadap Pembentukan Karakter Akademik

Implementasi etika komunikasi Islam dalam kehidupan akademik membawa dampak positif yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter civitas akademika. Perguruan tinggi bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga ruang untuk menanamkan nilai, moral, dan etika. Dengan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan layyin (perkataan yang lembut), qaulan balighan (perkataan yang efektif), qaulan kariman

(perkataan yang penuh penghormatan), dan qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), budaya akademik dapat diarahkan untuk melahirkan generasi berilmu sekaligus berkarakter mulia.(Yusuf et al., 2024)

Salah satu dampak utama penerapan etika komunikasi Islam dalam dunia akademik adalah lahirnya integritas ilmiah. Integritas ilmiah merupakan komitmen untuk menjunjung tinggi kejujuran, obyektivitas, dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas akademik. Tanpa integritas, dunia akademik akan kehilangan kepercayaan publik dan kehilangan martabatnya. Etika komunikasi Islam mendorong dosen, mahasiswa, maupun peneliti untuk selalu menyampaikan kebenaran apa adanya.

Misalnya, dalam kegiatan penelitian, prinsip qaulan sadidan menuntut peneliti untuk tidak merekayasa data atau memanipulasi hasil demi kepentingan pribadi atau instansi. Kejujuran dalam menyampaikan hasil penelitian menjadi nilai utama yang menjaga keabsahan ilmu. Di sisi lain, dalam proses belajar-mengajar, integritas ilmiah tercermin dari kesediaan dosen untuk menyampaikan ilmu secara objektif, tanpa diskriminasi, serta menjunjung tinggi profesionalisme. Mahasiswa pun dididik untuk menghargai karya orang lain dengan mengutip secara benar, menghindari plagiarisme, serta menulis karya ilmiah dengan penuh tanggung jawab.(Nafsaka et al., 2023)

Budaya akademik ideal adalah budaya yang membuka ruang dialog, kritik, dan diskusi ilmiah. Namun, tanpa etika komunikasi, ruang dialog bisa berubah menjadi arena konflik yang destruktif. Implementasi prinsip qaulan layyinan dan qaulan ma'rufan menjadikan diskusi akademik berlangsung dengan penuh adab, meskipun terjadi perbedaan pendapat yang tajam. Perbedaan pandangan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya wawasan. Mahasiswa yang terbiasa berdebat dengan sopan akan tumbuh menjadi individu yang toleran, terbuka, dan demokratis. Dosen yang menyampaikan kritik dengan bahasa yang lembut juga akan membangun suasana akademik yang nyaman dan kondusif. Iklim dialogis yang sehat ini akan mendorong pertumbuhan intelektual dan memperkuat solidaritas akademik

Dampak positif berikutnya adalah munculnya etos kerja kolektif di lingkungan akademik. Komunikasi yang dilandasi nilai Islam mendorong terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antar civitas akademika. Prinsip qaulan kariman menekankan penghormatan kepada sesama, sehingga kerja tim dapat berjalan dengan harmonis.

Dalam praktiknya, dosen dan mahasiswa dapat bekerja sama dalam penelitian atau kegiatan pengabdian masyarakat dengan semangat saling melengkapi. Organisasi mahasiswa pun dapat berfungsi secara optimal apabila komunikasi di dalamnya dijalankan dengan adab Islami. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat membangun budaya kolaboratif yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Tujuan pendidikan Islam sejatinya bukan hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia yang berakhhlak mulia. Implementasi etika komunikasi Islam dalam budaya akademik memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak civitas akademika. Mahasiswa yang terbiasa berbicara dengan sopan kepada dosen dan teman sejawat akan tumbuh menjadi pribadi yang santun. Dosen yang konsisten menyampaikan ilmu dengan penuh kasih sayang akan dihormati bukan hanya karena pengetahuannya, tetapi juga karena keteladanannya.(Miramadhani & Nursalim, 2024)

Akhhlak mulia ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Misalnya, mahasiswa yang menghindari kata-kata kasar di media sosial, dosen yang bersikap sabar dalam menghadapi mahasiswa, serta pimpinan kampus yang transparan dalam berkomunikasi dengan staf. Semua ini merupakan cerminan nyata dari implementasi etika komunikasi Islam. Dengan demikian, perguruan tinggi menjadi bukan hanya pusat ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter Islami.

Lingkungan akademik yang kondusif adalah prasyarat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Suasana kampus yang penuh dengan penghargaan, saling mendukung, dan jauh dari konflik destruktif akan memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat dan dosen untuk mengajar dengan sepenuh hati. Etika komunikasi Islam berperan besar dalam menciptakan suasana ini. Prinsip qaulan balighan mendorong komunikasi yang efektif dan tidak bertele-tele, sehingga pesan akademik tersampaikan dengan jelas. Prinsip qaulan ma'rufan memastikan setiap kata yang diucapkan membawa kebaikan dan tidak menyakiti orang lain. Dengan kombinasi prinsip-prinsip tersebut, kampus akan menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, berdiskusi, dan berinovasi.(Hasan, 2024)

Perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan baru bagi budaya akademik. Mahasiswa dan dosen kini tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui platform digital seperti media sosial dan forum akademik online. Di satu sisi, teknologi ini memperluas akses terhadap ilmu, tetapi di sisi lain, ia juga membuka peluang bagi lahirnya perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying.

Implementasi etika komunikasi Islam menjadi filter moral dalam menghadapi tantangan ini. Mahasiswa dan dosen yang memahami prinsip qaulan sadidan akan berhati-hati dalam menyebarkan informasi, memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Mereka yang menginternalisasi prinsip qaulan ma'rufan akan menghindari ujaran yang menyakitkan, dan sebaliknya, menyebarkan konten yang bermanfaat. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat membentuk generasi digital yang berkarakter, bijak dalam menggunakan teknologi, dan tahan terhadap dampak negatif globalisasi.

Secara keseluruhan, implementasi etika komunikasi Islam memberikan dampak positif yang luas terhadap pembentukan karakter akademik. Ia memperkuat integritas ilmiah, membangun iklim dialogis yang sehat, menumbuhkan etos kerja kolektif, membentuk akhlak mulia, menciptakan lingkungan akademik kondusif, serta melahirkan ketahanan moral dalam menghadapi era digital. Semua ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam bukan hanya norma religius, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun budaya akademik yang unggul dan berkarakter.(Nurhabibi et al., 2025) disamping itu perguruan tinggi akan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas akademik maupun kehidupan sosial.(Mesenu & Yernawilis, 2025)

KESIMPULAN

Implementasi etika komunikasi Islam dalam budaya akademik merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan oleh perguruan tinggi. Prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis seperti qaulan sadidan, qaulan layyinah, qaulan balighan, qaulan kariman, dan qaulan ma'rufan memberikan panduan moral yang relevan untuk membangun interaksi akademik yang sehat, jujur, dan beradab. Dengan menjadikan etika komunikasi Islam sebagai pedoman, proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan penuh integritas, penelitian dan publikasi dapat terhindar dari praktik-praktik tidak jujur, serta hubungan sosial antar civitas akademika dapat dijalankan dengan penuh penghormatan dan tanggung jawab.

Dampak dari implementasi tersebut tidak hanya memperkuat kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter mulia pada mahasiswa, dosen, dan seluruh elemen kampus. Etika komunikasi Islam mampu melahirkan budaya akademik yang berorientasi pada kejujuran ilmiah, dialog yang sehat, kerja sama kolektif, serta ketahanan moral di tengah tantangan global dan era digital. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menjalankan fungsinya secara utuh: mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian&ots=vDFABX28M4&sig=2xgbaYmlYvMc2Whgt9Zwem0Izs4>
- Aziz, M. (2018). Etika akademis dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/239>
- Btr, D. L., Hilwa, S., Janira, A. R., & ... (2025). ETIKA AKADEMIK DAN KUALITAS PENDIDIKAN HUBUNGAN DAN IMPLIKASINYA. *Journal of* <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community/article/view/602>
- Dalmeri, D., Nuriah, Y., & Supadi, S. (2025). Etika Komunikasi Islami untuk Membangun Pendidikan Berkualitas di Sekolah. *Prosiding Konferensi* <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/8077>
- Fahmi, Z. (2024). Integrasi Komunikasi Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasantri Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya Samalanga. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/953>
- Fauzi, A., Jubaedi, A., & ... (2025). Analisis dan Implementasi Kebijakan Pembinaan Karakter Islami di Sekolah Islam Terpadu. *IQRO: Journal of Islamic* <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7328>
- Firdaun, M., & Nasrah, D. (2025). Implementasi Pedoman Etika Akademik Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset* <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2098>
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15592>
- Imaduddin, I. (2024). Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyah/article/view/1695>
- Judijanto, L. (2025). Membangun Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Budaya Positif: Sebuah Tinjauan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan* <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/8956>
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & ... (2018). Implementasi budaya sekolah Islami dalam rangka pembinaan karakter siswa. : *Jurnal Administrasi Dan*

- <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1951>
- Mesenu, M., & Yernawilis, Y. (2025). The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum *Council: Education Journal of Social* <https://ejournal.imbima.org/index.php/council/article/view/524>
- Miramadhani, A., & Nursalim, E. (2024). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial* <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1834>
- Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkommunikasi dalam al-Qur'an. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/90>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & ... (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi* <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., & ... (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan* <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1527>
- Parma, P., Singgih, A., & Amin, A. (2023). Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter dan etika siswa. *Innovative: Journal Of Social Science* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7295>
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. ... *Dan Pendidikan Agama Islam*.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/848>
- Saputra, M. R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Etika Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja dan Pendewasaan Berorganisasi di HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Management and Social* <https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/view/1764>
- Songidan, J., Iswati, I., & Al-Madany, F. F. (2020). Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa (Studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan *Jurnal Lentera Pendidikan* <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/2395>
- Suhanda, M. I., Romadhan, R., & ... (2025). Transformasi Etika Profesi Pendidik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Berkarakter. ... *Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/view/1060>
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHxdrMjR&sig=CARep3A5am9tEekyFHBNTAd-5NQ>
- Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam

Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. In *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1, pp. 17–36). Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i1.510>